



INTERAKSI SOSIAL LANSIA BINAAN DINAS SOSIAL KOTA TANJUNGPINANG

Endri Sanopaka¹, Endri Bagus Prastiyo², Yelly

Ellanda³, Thasa Nadia⁴

^{1,2,4}Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik Tanjung Pinang, Kepulauan Riau

³Universitas Wijaya Kesuma, Surabaya

Artikelinfo

Artikel history:

Diterima 30 November
2023

Diterima dalam bentuk
revisi: 30 November 2023

Kata Kunci:

*Interaksi, Lansia, Dinas
Sosial Kota
Tanjungpinang*

Abstrak

Interaksi sosial merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain, interaksi sosial terjadi apabila adanya hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Interaksi yang dilakukan pada lansia binaan Dinas Sosial adalah saat para lansia binaan Dinas Sosial melakukan tindakan terhadap sesuatu dan memiliki dasar bagi sesama lansia nya. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin lebih bisa menjelaskan dan mengeksplorasi tentang interaksi dari para lansia yang menjadi binaan dinas sosial kota Tanjungpinang. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi Sosial Lansia binaan Dinas Sosial Kota Tanjungpinang yang dilakukan di Rumah Bahagia Embung Fatimah, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi dari para lansia penghuni rumah bahagia tersebut saat mereka melakukan interaksi dengan para lansia lainnya mereka lebih atas dasar kepentingan karena mereka jika tidak digerakkan oleh pihak rumah bahagia maka para lansia binaan tersebut mereka akan lebih bersifat individualis dimana lansia tersebut akan menyibukkan diri dengan aktifitasnya masing-masing.

Corresponden author: Endri Bagus Prastyo

Email: endribagus@stisipolraajahaji.ac.id

Pendahuluan

Salah satu harapan dari manusia adalah dengan ingin hidup bersama manusia lainnya karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Dalam kehidupan bersosial antar manusia dengan manusia atau manusia dengan kelompok terjadi hubungan dalam pemenuhan kebutuhan dalam hidup masing-masing manusia. Melalui hal ini manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan masing-masing. Dalam

pemenuhan untuk mencapai suatu tujuan diperlukannya hubungan timbal balik. Interaksi sosial biasanya terjadi apabila seseorang melakukan tindakan dan menimbulkan reaksi pada orang lain.

Interaksi sosial bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, baik itu terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial yang terjadi secara langsung ialah ketika dua orang atau lebih bertemu dan bertatap muka kemudian terjadi kegiatan menyapa, berjabat tangan dan sebagainya. Sedangkan interaksi yang terjadi tidak langsung ialah jika dua orang melakukan komunikasi melalui media massa seperti telepon, radio dan hal sebagainya. Interaksi juga terjadi pada sesama lansia binaan Dinas Sosial kota Tanjungpinang.

Seorang yang dapat dikatakan sebagai lansia adalah orang yang telah mengalami penurunan pada fisiknya maupun pada kesehatan tubuh, karena orang yang telah memasuki tahap lanjut usia sudah tidak bisa dan sudah tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Karena faktor dan sebab yang membuat hal itu terjadi yaitu faktor usia dan sebabnya karena tubuh orang yang sudah masuk tahap lansia ini rentan untuk melakukan aktivitas secara berlebihan. Karena itu diusianya yang sudah terbilang tua tersebut membuat orang yang sudah lanjut usia seharusnya menghabiskan waktu bersama keluarga terdekat dan tersayang mereka.

Menurut Blumer dalam (Poloma, 2010). “interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis yang mana manusia bertindak pada sesuatu yang didasarkan dari makna-makna yang ada pada sesuatu hal bagi mereka, yang mana makna tersebut juga berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Kemudian makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial yang berlangsung”. Kata lansia merupakan kependekan dari (orang) lanjut usia. Kata ini di populerkan melalui terbitnya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Orang Lanjut Usia sebagai pengganti dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo. Kata lansia sebagai pengganti kata jompo, menunjuk pada rentang waktu usia yang dimiliki oleh seseorang. (Damsar & Indrayani, 2022)

Peningkatan usia harapan hidup dan jumlah lansia di Indonesia akan memberikan dampak terhadap seluruh aspek kehidupan (sosial, budaya, politik, ekonomi, dan agama). Keberadaan lansia akan mempengaruhi kehidupan sosial karena peningkatan jumlah lansia akan mempengaruhi pola pada interaksi sosial dalam keluarga, komunitas dan masyarakat. Dampak ekonomi dari peningkatan jumlah lansia bisa ditelusuri melalui persaingan dalam mendapat kan sumber mata pencarian atau dengan pekerjaan. Terhadap kehidupan politik bisa dilihat bagaimana kebijakan dibuat terkait lansia seperti tunjangan lansia, partisipasi politik dan kekuasaan yang terkait dengan lansia seperti suara lansia yang diberikan kepada siapa.

(Damsar & Indrayani, 2022)

Penelitian yang dilakukan (Nofitasari, 2019) menemukan bahwa dalam mereproduksi nilai atau menanamkan kembali nilai kepedulian terhadap lansia dengan memenuhi segala kebutuhan lansia karena merupakan kewajiban dan agar tidak disebut anak durhaka. Meneladani nilai kebersamaan, serta nilai kesopanan dan menghormati orang yang lebih tua, sebagai sikap dari kepedulian terhadap lansia, anak-anak mereka mendirikan posyandu lansia dan biaya serta program-programnya berasal dari masyarakat setempat sehingga lansia mendapat kepedulian selain dari keluarga.

Kedua, penelitian oleh (Sirbini, 2021) menemukan bahwa lansia yang berhubungan dekat dengan keluarganya mempunyai kecenderungan lebih sedikit untuk merasa kesepian dibanding lansia yang hubungannya jauh hal ini menunjukkan bahwa tahap penerimaan diri melalui tahap denial (penolakan), tahap anger (marah), tahap bargaining (tawar-menawar), tahap depression (depresi), dan tahap acceptance (penerimaan). Dari tahap ini dapat mewujudkan penerimaan diri apa adanya, tidak menolak diri sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan, memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri dimana seseorang tidak harus dicintai orang lain dan dihargai orang lain, dan untuk merasa berharga orang tersebut tidak perlu merasa sempurna.

Lansia di Indonesia menjalani gaya hidup yang bervariasi, beberapa orang hidup mandiri tanpa keluarga. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terhadap lansia di Minangkabau, Sumatera Barat, yang menemukan banyak lansia yang masih aktif bekerja dan sistem kota yang kurang aktif. Di Minangkabau, perempuan yang lebih tua lebih diutamakan dibandingkan laki-laki yang lebih tua. (Agus et al., 2022).

Sebagian lanjut usia tinggal bersama keluarga mereka, sementara yang lainnya dikirim ke panti jompo. Perubahan lingkungan tempat tinggal lansia menyebabkan perubahan sikap dan perilaku seperti keterampilan menjalin hubungan antarmanusia, kemauan terbuka terhadap orang lain, pemenuhan kebutuhan dasar, adaptasi dalam kelompok. Selain itu, ada fenomena baru bagi kehidupan lansia yang dilihat dari perlindungan ketika lansia dipanti mengalami perubahan yang lebih baik yaitu perlindungan keselamatan, lansia selalu dijaga oleh petugas panti, disediakan alat-alat yang lengkap seperti kursi roda, untuk memudahkan lansia ingin bergerak apabila tidak kuat jalan agar tidak terjatuh. (Hemi Ristiana et al., 2022), (Ardiansyah, 2017)

Faktor dari kesehatan para lansia yang menurun menyebabkan para lansia juga terhambat dalam berinteraksi, walaupun demikian mereka yang sudah lansia membutuhkan relasi sosial. Interaksi antara sesama penghuni panti sangatlah penting untuk menjalin suatu

hubungan kekeluargaan supaya dapat berbagi pengalaman dan cerita sehingga timbul rasa empati dan simpati antara mereka. Pembinaan terhadap lansia diberikan oleh Dinas Sosial berupa pemberian perawatan dan pemberdayaan bagi lansia terlantar. Pemberdayaan lansia terlantar adalah suatu upaya untuk memberikan dukungan fisik, sosial, dan psikologis yang dibutuhkan agar mereka dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan independen. Selain itu, pemberdayaan juga bertujuan untuk membangun agensi diri bagi individu. (Wahyuni et al., 2022)

Penelitian (Putri, 2022) mengenai peran Dinas Sosial dalam peningkatan kesejahteraan lansia terlantar ada 4, yakni (1) Peran fasilitatif berupa rumah singgah untuk PMKS serta kebutuhan sandang pangan yang terpenuhi. (2) Peran edukasi berupa penyuluhan tentang masalah kesehatan, peningkatan kesadaran, memberikan informasi yang menjadikan lansia yang mandiri aktif dan berdaya guna. (3) Peran representasional dengan cara melatih keterampilan sesuai dengan minatnya, agar dapat meningkatkan produktivitas lansia. (4) Peran teknis yakni membantu kebutuhan lansia terlantar dalam pengumpulan data.

Interaksi dalam keseharian para lansia ini digambarkan dari bagaimana para lansia menghabiskan waktu sehari-harinya dalam berbagai aktivitas atau kegiatan di berbagai ruang (privat atau publik) yang dimilikinya. Interaksi yang dilakukan para lansia ini seperti melakukan kegiatan sosial dengan lingkungannya yaitu dengan cara berinteraksi pada sesama lansia dan juga berinteraksi dengan pegawai yang bertugas, serta melakukan aktivitas keagamaan juga ikut dalam menjalankan pemeriksaan kesehatan rutin.

Berdasarkan penelitian, terdapat 11 anggota lansia di panti sosial yang ditangani oleh Dinas Sosial Kota Tanjungpinang. Penghuninya terdiri dari 5 perempuan dan 6 laki-laki. Karena di usianya yang terbilang rentan para lansia tersebut sudah mengalami banyak sekali penurunan pada kesehatan fisik mereka yang dapat dilihat dengan jelas, kemudian kesehatan dari para lansia yang ikut menurun dengan diiringi penambahan pada usianya dan hal itu juga akan mempengaruhi kualitas pada hidup lansia.

Pertambahan usia yang dialami lansia secara normal juga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit yang dialami oleh lansia-lansia tersebut, biasanya para lansia akan menyebutnya sebagai penyakit bawaan umur yang dimulai dari turunnya fungsi tubuh seperti lutut yang akan sering sakit, pinggang yang selalu pegal-pegal, penurunan fungsi pendengaran dan penglihatan serta melemahnya keseimbangan yang sudah mulai tidak seimbang dan hal itu bisa mengakibatkan cedera untuk orang tua yang sudah lanjut usia seperti jatuh yang tidak bisa dihindari pada orang tua yang sudah lanjut usia.

Penurunan pada kesehatan yang terjadi pada lansia binaan Dinas Sosial kota

Tanjungpinang ini menjadikannya salah satu masalah yang selalu berlawanan dengan keinginan dari lansia tersebut, karena mereka memiliki keinginan untuk selalu sehat sehingga mereka tidak merepotkan dan merasa menyusahkan orang lain. Lansia binaan Dinas Sosial kota Tanjungpinang ini sehari-hari dapat melakukan kegiatan keseharian mereka dengan sendiri secara mandiri tanpa bantuan orang lain, walaupun biasanya akan ada penawaran bantuan dari pegawai untuk membantu, tetapi juga biasanya pegawai akan membiarkan lansia-lansia binaan tersebut melakukan kegiatannya sendiri, karena diusia lansia seperti itu latihan kecil pada bagian fisik pada orang tua lanjut usia adalah salah satu hal yang sangat penting dilakukan apabila tidak dilakukan secara berlebihan. Karena melakukan pergerakan kecil yang sehari-harinya dilakukan dapat memiliki harapan agar fungsi pada sistem pergerakan yang ada pada orang tua lanjut usia itu tidak terjadi kelumpuhan serta akan dapat memelihara fungsi tubuh dari para lansia yang sudah lanjut usia.

Dari pengamatan yang dilakukan bahwa kegiatan keseharian para lansia ini agar mereka saling berinteraksi pihak Dinas Sosial akan membuat kegiatan rutin. Adapun kegiatan rutin sebagai salah satu upaya agar para klien Dinas Sosial tersebut terlibat interaksi yaitu pegawai Dinas Sosial mereka membuat jadwal keseharian para klien rumah bahagia biasanya adalah dengan menjadwalkan pada jam pagi sehabis sarapan para lansia akan dibiarkan menonton tv dan bersantai di tempat yang tersedia sekaligus sebagai alasan agar para lansia disana lebih bisa melakukan interaksi terhadap pegawai dan sesama para lansia yang ada biasanya mereka akan di kumpulkan di ruangan menonton rumah embung fatimah tersebut, selesai dari menonton dan jika para lansia tersebut merasa bosan atau lelah mereka akan dengan sendirinya masuk ke kamar masing masing lalu akan tidur siang atau hanya akan berbenah di dalam kamar masing-masing, tetapi ada juga kegiatan yang disiapkan oleh petugas untuk membangkitkan interaksi antara lansia tersebut dengan melakukan kegiatan senam lansia bahkan pegawai disana sudah mempelajari bagaimana senam yang aman dilakukan untuk para lansia kemudian di praktekan kepada lansia yang ada dan juga ada kegiatan rutin di tiap hari jumaatnya yaitu pengajian seluruh pegawai dinas sosial dan bagi para lansia dengan tujuan agar para lansia tidak merasa kesepian dan merasa terhibur dengan kegiatan yang dilakukan disana.

Para lansia yang menjadi binaan Dinas Sosial ini cenderung berinteraksi dan melakukan aktifitas mereka sehari-hari sebagai klien di rumah bahagia embung fatimah, tetapi jika selesai aktifitas yang sudah terjadi maka para lansia juga akan kembali merasa terasingkan dalam kelompok sosial karena mereka berada di Dinas Sosial tersebut bukan atas dasar dari ikatan darah atau hubungan intim yang erat, sehingga kemudian para lansia itu akan kembali merasa asing karena berada di Dinas Sosial. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk

melihat bagaimana interaksi sosial dari para lansia yang menjadi binaan Dinas Sosial. Sedangkan para lansia tersebut tidak ada hubungan dan ikatan darah. Orang yang telah lanjut usia yang tidak mendapat perhatian dari keluarga, tentu menjadi pertanyaan, mengapa hal tersebut terjadi, maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan interaksi sosial pada lansia binaan Dinas Sosial kota Tanjungpinang. Dari permasalahan tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian dengan judul **“INTERAKSI SOSIAL LANSIA BINAAN DINAS SOSIAL”**.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih dibutuhkan dalam memahami fenomena atau topik kajian, seperti motivasi, persepsi, tindakan, perilaku, dan lain-lain. (Moleong, 2018). Pendekatan analisis deskriptif menurut (Sugiyono, 2020) adalah suatu statistik yang menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang luas atau umum. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah para lansia binaan Dinas Sosial Kota Tanjungpinang yaitu sebanyak 11 jiwa, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, Sampel pada penelitian ini adalah 8 lansia yang menjadi binaan Dinas sosial alasan memilih 8 lansia dari 11 lansia keseluruhan adalah karena dari 11 lansia yang berada di Rumah bahagia 8 dari lansia yang ada masi bisa berkomunikasi dan masih bisa merespon dari apa yang di tanyakan.

Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara dari informan, yang diperoleh dari informan melalui wawancara dan mendatangi langsung ke lapangan tempat penelitian yaitu ke Dinas Sosial Kota Tanjungpinang tepatnya di Air Raja, Kecamatan Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, dimana pada tempat tersebut merupakan tempat pada lansia yang akan menjadi subjek pada penelitian kali ini. melengkapi sumber primer dalam penelitian ini ialah dokumen atau data-data yang didapatkan dari Dinas Sosial Kota Tanjungpinang berupa data dari para ;ansia Binaan Dinas Sosial berupa tanggal lahir, asal dan berapa lama berada di Dinas Sosial.

Teknik dan alat pengumpulan data yaitu menggunakan observasi langsung dimana peneliti akan langsung turun dan langsung menemui informan dalam penelitian serta ikut melihat dan mengamati kegiatan keseharian para lansia, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, yaitu Reduksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini yaitu setelah peneliti mengumpulkan dan mendapatkan data-data yang berkaitan dengan para lansia Binaan Dinas Sosial berupa wawancara, selanjutnya

hasil wawancara itu disusun ke dalam transkrip wawancara lalu peneliti akan melakukan pemilahan data yang sejenis maupun tidak sejenis, kemudian mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang dibantu oleh table atau gambar untuk memperjelas hasil penelitian. Lalu, menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Interaksi sosial lansia binaan dinas sosial Kota Tanjungpinang

Interaksi sosial merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain, interaksi sosial terjadi apabila adanya hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Interaksi yang dilakukan pada lansia binaan Dinas Sosial adalah saat para lansia binaan Dinas Sosial melakukan tindakan terhadap sesuatu dan memiliki dasar bagi sesama lansia nya. Para lansia yang berada di Dinas Sosial ini mereka mengalami penghambatan dalam melakukan interaksi karena para lansia ini dalam berinteraksi mereka menunjukkan karakter yang merasa lebih tua dan mengerti banyak hal, hal itu membuat lanjut usia akan menjadi pendominasi dalam berbicara dan akan menunjukkan rasa tidak suka apabila ada lawan bicaranya yang memotong pembicaraannya.

Dalam perkembangan yang dialami para lansia binaan dapat dilihat para lansia akan menyesuaikan diri dengan kondisi pada fisik mereka dan pada kesehatan yang semakin menurun yang dirasakan para lansia, mereka juga akan membangun hubungan dengan para lansia lainnya. Tidak heran sering kali saat para lansia melakukan interaksi dengan sesama lansia lain ataupun dengan pegawai lansia akan menjadi lebih mudah marah dan terpancing pada emosi yang tidak stabil , karena lansia juga diketahui memiliki penyakit yang mereka derita dan mereka akan merasa tidak nyaman dan akan menjadi mudah marah bahkan meskipun dengan hal yang tidak ada sebabnya. Karena ini juga kadang membuat lansia menjadi malas untuk melakukan interaksi dengan lansia atau dengan pegawai dan memilih untuk diam dan tidak melakukan apapun untuk mengurangi perselisihan.

Lanjut usia atau yang lebih kita kenal dengan lansia ini merupakan suatu proses dalam kehidupan seseorang yang sudah memasuki pada masa penutupan dalam hidupnya. Karena hal itu para lansia akan mengalami berbagai masalah dalam kesehatannya. Oleh karena itu para lansia biasanya menjadi lebih sensitif dalam berbagai hal. Karena dalam kehidupannya lansia yang berada di Dinas Sosial merupakan mereka yang sudah terlantar dan sudah kehilangan fungsi pada diri mereka serta penurunan pada kesehatannya, dalam hal itu para lansia yang berada di Dinas Sosial mereka membutuhkan perhatian dengan cara berkomunikasi serta berinteraksi dengan para lansia lainnya atau dengan para pegawai.

Tujuannya membuat para lansia di sana tidak akan merasa kesepian dengan hidupnya serta juga meningkatkan adanya rasa kekeluargaan yang lebih kuat lagi terhadap mereka. Karena para lansia yang berada di sana mereka bukan dari satu keluarga atau bahkan bukan dari ikatan darah. Faktor yang menyebabkan lansia berada di Dinas Sosial dan menjadi Klien Rumah Bahagi ini selain karena usianya yang sudah rentan ada juga dilihat dari berbagai sudut pandang lain. Ada yang merupakan lansia terlantar, ada yang mereka datang karena rekomendasi dari tetangga, dan ada juga atas keinginannya berada di Dinas Sosial karena tidak memiliki pilihan lain.

Para lansia sering melakukan interaksi pada saat pagi dan sore hari. Karena pada waktu pagi lansia sambil diberikan sarapan mereka akan duduk sarapan di depan ruang tv bersama lansia lain. Waktu pagi lansia akan berinteraksi dengan lansia lain karena mereka akan ditempatkan dalam satu tempat yang sama bersama pegawai yang berjaga, biasanya lansia akan duduk diruang tv sampai waktu siang, jika siang hari mereka akan mendapat makan siang mereka yang diantar oleh pihak catering selepas mereka diberi makan siang oleh pegawai itu merupakan waktu para lansia untuk tidur siang atau sekedar istirahat didalam kamarnya.

Sedangkan pada waktu sore para lansia sudah tidak ada aktifitas apapun sehingga mereka hanya akan berinteraksi dengan sesama mereka saja. Jika waktu malam hari para lansia akan dijaga oleh seorang pegawai laki-laki yang menjaga para lansia untuk menghindari hal yang tidak diinginkan para lansia akan dikunci dari luar oleh pegawai dan hanya menyisakkan pegawai laki-laki dan satpam yang berjaga saja. karena jika tidak dikunci takut terjadi hal yang tidak diinginkan terjadi dirumah bahagia tersebut.

Kegiatan para lansia dalam melakukan interaksi bersama saat waktu sarapan pagi hingga siang hari menjelang waktu zuhur, pada jam tersebut para lansia masih aktif untuk

menghabiskan waktu pagi nya selain dari kegiatan mereka bersenam mereka juga lebih banyak menghabiskan kesehariannya di ruang tv untuk sekedar mengobrol dengan lansia lain atau hanya sekedar menonton tv bersama. Setelah jam siang para lansia akan masuk ke kamar mereka untuk istirahat atau hanya sekedar bersantai di kamar saja. Setelahnya jam sore para lansia akan melakukan kegiatan mereka masing-masing. Para sesama lansia binaan dinas social dalam berinteraksi kesehariannya mereka menghabiskan waktu hanya banyak bersama para lansia binaan saja.

2. Penarikan Diri

Penarikan diri dikenal juga sebagai pensiun dalam hal umum nya dimana dalam keadaan sosial yang dilalui oleh para lansia yang berada di Dinas Sosial mereka sudah tidak lagi melibatkan diri dalam kegiatan sosial mereka di masyarakat, karena pada saat para lansia berada di Dinas Sosial lansia tersebut akan otomatis menarik diri dari masyarakat, dan hanya akan fokus menjalankan kehidupan mereka yang baru saat berada di Dinas Sosial. Berkaitan dengan kemunduran dari lansia seiring mereka bertambah usia penarikan akan berguna dan memiliki fungsi positif untuk mendorong terjadinya pemindahan kekuasaan dari yang tua berpindah pada yang muda.

Penarikan diri melihat bagaimana masyarakat mengantisipasi masalah yang muncul ketika lansia meninggalkan posisi, tugas, fungsi dan tanggung jawab mereka. Dalam penarikan diri ini lansia yang ada di Dinas sosial akan meninggalkan tugas tugas mereka dan akan meninggalkan tanggung jawab yang mereka punya. Para lansia yang tinggal di Dinas Sosial mereka semua sudah tidak terlibat lagi dalam tanggung jawab kehidupan sosialnya karena saat mereka berada di Dinas Sosial mereka akan menjadi tanggungan dari pemko kota Tanjungpinang.

Para lansia binaan Dinas Sosial mereka hanya akan melakukan interaksi dengan para pegawai atau hanya dengan para lansia yang ada di Dinas Sosial saja. Lansia binaan Dinas Sosial tidak selalu melakukan interaksi dengan masyarakat luar. Lansia akan melakukan interaksi dengan orang luar jika mereka kedatangan tamu atau ada masyarakat yang melakukan kunjungan dirumah bahagia tersebut. Dalam hal ini lansia yang menjadi binaan Dinas Sosial mereka akan memiliki peran baru dalam kehidupan mereka dirumah bahagia Dinas Sosial. Penarikan diri dalam hal ini lansia atau lanjut usia yang berada di Dinas Sosial mereka secara keseluruhan telah menarik diri dari aktivitas yang sebelumnya mereka jalani, dan mereka

menjalani peran baru mereka saat berada di Dinas Sosial. Para lansia binaan ini mereka hanya fokus kepada kehidupan yang saat ini terjadi di Rumah Bahagia saja. Seperti para lansia hanya menghabiskan waktu dengan menonton tv di ruang tv, atau memasak makanan, berinteraksi dengan pegawai yang berjaga atau hanya sekedar bertukar cerita dengan para lansia binaan yang lainnya. Keseluruhan dari lansia yang berada di Dinas Sosial ini secara keseluruhan untuk kebutuhannya akan ditanggung oleh pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa dalam upaya penarikan dirinya lansia merasa nyaman untuk tinggal di rumah Bahagia, menurut informan bisa lebih fokus untuk melakukan ibadah di sana dan bisa mendekati diri kepada yang maha kuasa. Informan melakukan penarikan diri dengan lingkungannya karena merasa dirinya sudah tidak aktif dan sudah tidak bisa memikul tanggung jawab untuk bekerja sebagai pemenuhan kebutuhannya.

Mengenai penjelasan tersebut dilihat bahwa benar para lansia yang terlantar tersebut akan dibiayai dan ditanggung oleh pihak pemerintah kota, sehingga bagi informan juga untuk menjadikan upaya dari informan dalam mengantisipasi permasalahan sosial yang akan dialaminya seperti dalam upaya permasalahan dalam finansial, sehingga lansia yang menjadi Binaan Dinas Sosial tersebut mereka tidak lagi memikirkan biaya hidup mereka. Dalam hasil wawancara tersebut juga menjelaskan bahwa informan sudah tidak terikat dalam tanggung jawabnya karena anak dari informan sudah dewasa dan semuanya bisa menghidupi diri mereka masing-masing. Sehingga sebagian para lansia merasa nyaman untuk tinggal di rumah Bahagia karena mereka menganggap mereka lebih fokus untuk beribadah dan memperdalam agama saat berada di rumah Bahagia. Apalagi mereka memiliki banyak teman untuk mengobrol dan melakukan interaksi dengan para lansia yang lainnya. Pada penarikan diri ini dilihat dari interaksi para lansia binaan dinas sosial, setelah mereka menarik diri dari kehidupan sebelum mereka berada di dinas sosial mereka akan menjalani dan lebih banyak untuk berinteraksi dengan sesama lansia penghuni rumah bahagia.

3. Aktivitas

Aktivitas merupakan sebuah kegiatan keseharian yang dilakukan oleh individu. Pada lansia aktivitas digolongkan menjadi 2 yaitu yang aktif dan yang tidak aktif. Aktivitas dalam teori ini melihat bahwa para lansia binaan Dinas Sosial tidak semua dari mereka masih sanggup untuk melakukan aktivitas kesehariannya dengan sendiri, biasanya para lansia yang aktif atau lansia yang masih bisa mengerjakan aktifitas kesehariannya dengan sendiri hanya beberapa

dari lansia penghuni rumah Bahagia saja yang masih aktif dalam melakukan kegiatan kesehariannya.

Untuk para lansia yang menjadi binaan Dinas Sosial yang aktif mereka akan melakukan kegiatan kesehariannya dengan sendiri tetapi masih dalam pantauan pihak Dinas Sosial. Aktivitas dalam teori ini melihat bahwa para lansia binaan Dinas Sosial tidak semua dari mereka masih sanggup untuk melakukan aktivitas kesehariannya dengan sendiri, biasanya para lansia yang aktif atau lansia yang masih bisa mengerjakan aktifitas kesehariannya dengan sendiri hanya beberapa dari lansia penghuni rumah Bahagia saja yang masih aktif dalam melakukan kegiatan kesehariannya. Lansia yang masih aktif ini mereka akan mengerjakan kebutuhan sehari mereka dengan sendirinya seperti berbelanja bahan makanan, jalan jalan diperkarangan Dinas Sosial atau memasak makanannya .

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menyimpulkan dalam aktivitas yang terjadi di keseharian para lansia binaan Dinas Sosial ini bahwa tidak semua lansia yang membatasi diri dengan mengkambing hitamkan usia yang sudah tua, dapat dilihat dari salah satu informan bahwa usia yang sudah tua tidak menutup kemungkinann dirinya masih bisa melakukan aktifitasnya sendiri dengan berjalan dan beraktifitas sesukanya.

Bagi lansia saat melakukan kegiatan keseharian juga baik untuk kesehatannya karena saat mereka melakukan aktifitas tersebut mereka akan mengeluarkan keringat dan lebih sering terpapar cahaya matahari yang sekaligus menjaga agar sistem pada tubuhnya tidak terjadi kaku atau menimbulkan penyakit lain karena efek dari jarang digerakkan. Dirumah bahagia tersebut lansia yang masih aktif tidak banyak tetapi terbilang ada lansia yang masih aktif tersebut ,hanya saja menurutnya jika mereka masih bisa melakukan sendiri untuk apa mereka merepotkan orang lain. Tetapi seluruh kegiatan yang dijalankan oleh lansia tersebut masih dalam pantauan pihak Dinas Sosial , para lansia tersebut tidak langsung dibiarkan melakukan kegiatan secara bebas.

Sedangkan para lansia yang sudah tidak aktif mereka akan banyak menghabiskan waktunya berbaring didalam kamar atau dibawa keruang tv untuk sekedar bercengkrama dengan lansia lain atau juga untuk menghilangkan kebosanannya dan untuk mendapatkan panas matahari. Jika lansia yang tidak aktif ini ingin melakukan sesuatu pegawai yang bertanggung jawab akan membantunya. Biasanya dalam rumah akan ada pegawai yang stan by untuk membantu pergerakan dari lansia tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa lansia yang berada didinas sosial tersebut dibagi menjadi 2 kategori dimana kategori tersebut adalah sebagai lansia yang aktif dan lansia yang sudah tidak aktif. Pada lansia yang tidak aktif ini

mereka kebanyakan akan lebih bergantung pada pegawai yang menjaganya, karena kurangnya aktivitas untuk bergerak pada mereka yang menyebabkan para lansia tersebut lebih banyak membutuhkan bantuan dari para pegawai.

Para lansia yang tidak aktif ini tidak langsung dibiarkan berkegiatan untuk saat melakukan kegiatan diluar ruangan biasanya lansia ini akan disediakan kursi plastik untuk mereka duduk sehingga mereka merasa nyaman untuk berkegiatan. Pada hal ini aktivitas lansia yang tidak aktif yang menjadi binaan dinas sosial ini untuk kegiatan berinteraksi dengan para lansia atau dengan pegawai yang ada mereka akan lebih banyak membutuhkan bantuan seperti untuk membantu keseharian dari para lansia tersebut, dan dalam waktu tersebutlah para lansia dan pegawai akan terlibat interaksi dengan sesama mereka dalam kegiatan kesehariannya.

4. Kontinuitas

Kontinuitas disini dimaksudkan adalah sebagai adaptasi yang baru bagi para lansia, serta bagaimana para lansia yang berada di Dinas Sosial akan menjalani kehidupan mereka yang baru saat berada di Dinas Sosial. Kemudian bersama beradaptasi dengan orang baru, lingkungan baru dan karakter yang berbeda pula. Dalam hal ini para lansia melakukan adaptasi baru pada lingkungan mereka dimana para lansia yang dulu nya mereka tidak saling mengenali dan sebelumnya mereka memiliki pekerjaan sebagai penjual, sebagai tukang urut, dan sebagai buruh bangunan secara spontan akan melepaskan hal tersebut karena faktor dari penurunan kesehatan yang terjadi pada mereka dan melakukan mencoba beradaptasi pada lingkungannya yang baru saat berada di Dinas Sosial.

Dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang baru para penghuni rumah bahagia lebih mengikuti kegiatan apa saja yang dijalankan oleh pihak Dinas Sosial. Karena para lansia jika tidak digerakkan oleh pihak Dinas Sosial atau dari para staf pegawai yang menjaganya para lansia akan hanya menghabiskan waktunya untuk berdiam diri dikamar atau hanya akan menonton tv diruang tv saja. Sehingga pihak Dinas Sosial melakukan berbagai macam hal sebagai bentuk agar para lansia dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan Dinas Sosial. Bagi para lansia tidak terlalu sulit untuk melakukan adaptasi di sini karena faktor usia yang sama dan karena keadaan mereka yang sama pula membuat para lansia masih dengan mudah untuk melakukan interaksi dengan sesamanya.

Lansia yang menjadi Binaan di dinas sosial ini mereka dalam beradaptasi terhadap lingkungannya dengan tidak merasakan kerumitan dalam menyesuaikan mereka lebih memilih meminimalkan interaksi yang tidak terlalu penting agar tidak terjadinya konflik di rumah bahagia

tersebut. Oleh karena itu dari para lansia juga mereka tidak akan semena-mena terhadap lansia lainnya, karena para lansia yang berada di rumah bahagia tersebut saling menghormati terhadap sesama lansia yang lainnya. Pada hal ini yang dikaitkan dengan interaksi lansia adalah para lansia yang mereka melakukan adaptasi dalam lingkungan barunya dengan berinteraksi terhadap sesama lansia penghuni seperti mereka akan membuat pendatang merasa nyaman dengan situasi disana, karena pada orang baru memerlukan adaptasi terhadap lingkungan baru.

5. Peran Sosial

Lansia binaan Dinas Sosial ini telah mengalami kemunduran dalam hal peran sosialnya seperti kemunduran pada fisiknya, sudah tidak bisa aktif dalam melakukan kegiatannya dalam bermasyarakat. Dalam peran sosial ini para lansia yang berada di Dinas Sosial sudah tidak menjalankan peran mereka dalam keluarganya. Karena faktor dari lansia yang memang sudah tidak memiliki keluarga atau bahkan karena lansia tersebut yang sudah memilih tinggal di Dinas Sosial. Bagi para lansia yang masih memiliki keluarga mereka juga ada yang masih dihubungi oleh pihak keluarga. Menghubungkan dengan lansia yang berada di Dinas Sosial bahwa para lansia tersebut masih ada yang terikat dengan peran sosial mereka seperti para lansia yang berada di Dinas sosial masih menjalankan perannya sebagai seorang ibu dan ayah, tetapi lansia tersebut tidak menjalankan peran sosial mereka sebagai seorang istri atau suami. Mereka masih menjalankan peran mereka sebagai seorang ibu dan ayah di Dinas Sosial.

Dari hasil wawancara bersama ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa kenyataannya terhadap peran sosial yang ada para lansia masih terlibat dalam hal itu. Sama saja dengan orang yang masih berusia produktif mereka akan belajar dengan peran baru yang mereka jalani, sama halnya dengan lansia. Mereka akan menyesuaikan peran sosial mereka saat berada di Dinas Sosial, mereka akan membuat pembiasaan terhadap aktivitas perannya di masyarakat. Seperti peran sosial mereka sebelumnya adalah seorang ayah dan ibu atau pasangan, saat berada di Dinas Sosial mereka akan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru yang mana mereka akan mengganti menjadi seorang kakek, ayah atau teman dalam masyarakat. Dalam peran yang mereka jalani ini tergantung pada tuntutan masyarakat atau pada kemampuan dari lansia tersebut.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa walaupun para lansia sudah tidak bisa lagi menjalankan peran mereka dalam keluarga tetapi lansia yang berada di Dinas Sosial mereka tidak kehilangan status sosialnya dalam hal ini status sosialnya adalah menjadi lansia dan para lansia tersebut telah menjalankan peran barunya sebagai lansia penghuni rumah bahagia adalah dengan

mengikuti segala program dan kegiatan yang diberikan dari pihak Dinas Sosial seperti menjalankan program kesehatan yang disiapkan oleh pihak. Dinas Sosial dengan mereka melakukan pengecekan kesehatan rutinnnya, mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh pihak dinas sosial dan melakukan ikut dalam kegiatan seperti senam bersama. Para lansia ini mereka masih mendapatkan rasa hormat dari masyarakat yang masih muda atau dibawah usia mereka. Para lansia tersebut masih memiliki rasa untuk dihormati karena para lansia yang menjadi binaan tersebut masih memiki nilai dimasyarakat. Pada hal ini sebagai pengganti keluarga para lansia mereka akan menghabiskan waktu di rumah bahagia dan tentunya para lansia tidak lepas dari saling berinteraksi dengan sesama nya, dalam interaksi tersebut para lansia bisa memposisikan diri mereka sebagai kakak, sebagai adik, atau bisa ssebagai teman sepenanggungn yang mana mereka bisa meluapkan keluh kesah dan berbagi cerita yang mereka rasakan sebagai peneman sepi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian pada interaksi sosial lansia binaan Dinas Sosial kota Tanjungpinang maka pada bagian penutup skripsi ini, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Penghuni rumah bahagia berjumlah 11 orang lansia yang terdiri dari 5 orang lansia perempuan dan 6 orang lansia laki-laki. Dalam proses interaksi yang bersama terjadi antara sesama lansia dengan lansia lain atau dengan pegawai dimana semakin bertambah usianya para lanjut usia maka interaksi yang biasanya dilakukan akan ikut berkurang, karena lansia dinas sosial dalam kegiatannya masih di gerakkan oleh pegawai dinas sosial, namun tidak terlepas dari pada itu lansia juga tidak akan terlepas dari nilai sosial yang memang harus di hormati.

Terlihat juga dengan bagaimana lansia diperlakukan selama mereka masih menjadi klien rumah bahagia, walau mereka akan terlibat pertengkaran dengan sesama lansia lainnya itu merupakan masalah sepele. Maka interaksi yang terjadi dari para lansia mereka akan melakukan interaksi diruang tv sebagai suatu pendekatan bagi mereka. Karena lansia akan bertemu setiap hari yang membuat para lansia harus menjalin interaksi yang baik antara lansia bersama lansia lainnya. Dalam kehidupannya sebagai binaan Dinas Sosial lansia yang berada didinas sosia ini tidak sepenuhnya melakukan interaksi atas dasar kemauannya sendiri para lansia akan melakukan interaksi dengan sesamanya apabila mereka merasa itu penting.

Dalam konsep penarikan diri terlihat bahwa lansia yang menjadi lansia binaan didinas sosial mereka telah menarik diri dari masyarakat. Karena sebagai upaya untuk menghindari masalah sosial yang mereka hadapi . Dalam konsep aktivitas tidak semua lansia Binaan Dinas

sosial ini mereka merupakan lansia yang aktif sebagian dari lansia tersebut ada yang memang sudah tidak aktif karena penurunan pada kesehatan mereka dan keterbatasan dalam ruang bergerak. Dalam konsep kontinuitas para lansia akan melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan dengan sendirinya lewat pembiasaan diri dalam kesehariannya di Rumah bahagia tersebut. Dalam konsep peran sosial lansia akan secara sadar melepaskan peran sosial nya dalam keluarga tetapi para lansia akan menjalankan peran barunya di Dinas Sosial dengan menjadi klien rumah bahagia tersebut para lansia akan menjalankan peran barunya disana.

Bibliografi

- Agus, F., Elsera, M., & Wahyuni, S. (2022). Elderly in the Perspective of Minangkabau Nagari Aie Didingin of Solok Regency of West Sumatera Province. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(2), 119–124. <https://doi.org/10.15575/jt.v5i2.20512>
- Ardiansyah. (2017). *Fenomena Lansia Di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintang Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang*.
- Damsar, D., & Indrayani, I. (2022). *Pengantar Sosiologi Lansia* (1st ed., Vol. 1). Prenada Media.
- Hemi Ristiana, U., Wahyuni, S., & Elsera, M. (2022). Adaptasi Sosial Lansia yang Tinggal di Panti Jompo Rumah Bahagia Bintang Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang. *Student Online Journal*, 3(1), 722–731.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Nofitasari, F. F. (2019). *Kehidupan Lansia di Perkotaan (Studi Tentang Reproduksi Nilai Lansia bagi Keluarga Lansia di Dandangan, Kota Kediri)*. Universitas Airlangga.
- Poloma, M. (2010). *Sosiologi Kontemporer* (Vol. 5). PT Raja Grafindo Persada.
- Putri, A. M. (2022). *Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (LANSIA) Terlantar Di Kota Tangerang Selatan [Kesejahteraan Sosial]*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sirbini. (2021). *Penerimaan Diri Lanjut Usia(Lansia) Tanpa Keluarga Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Spiritual Di Desa Padangsari Majenang Cilacap Jawa Tengah*. IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., Niko, N., & Elsera, M. (2022). *Self-Agency Perempuan Nelayan di Kampung Bulang, Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau* (Vol. 3, Issue 1).